

PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS KERJA TERHADAP WAWASAN WIRAUSAHA

Muhammad Yahya
Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar
email: m.yahya@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis kerja terhadap wawasan wirausaha. Penelitian ini menggunakan *Ex-Post Facto* dengan pendekatan korelasional. Subjek penelitian terdiri dari 315 siswa Kelas 2 dan 3 SMP Negeri di Kota Makasar. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu (1) variabel eksogenous yang meliputi bimbingan kerja, minat kerja dan penguasaan teknologi; (2) variabel antara yang meliputi apresiasi kerja dan kepuasan belajar; dan (3) variabel endogenous adalah wawasan wirausaha. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Validitas instrumen melalui validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi melalui teknik Delphi yang melibatkan teman sejawat, pakar, dan validitas konstruk dengan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Analisis pengaruh pembelajaran berbasis kerja terhadap wawasan wirausaha digunakan *Structural Equation Modelling (SEM)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, model pembelajaran berbasis kerja dapat menumbuhkan wawasan wirausaha siswa secara signifikan. *Kedua*, variabel bimbingan kerja, minat kerja penguasaan teknologi, apresiasi kerja, dan kepuasan belajar dapat membangun wawasan wirausaha siswa secara signifikan.

Kata kunci: *pembelajaran berbasis kerja, wawasan wirausaha*

THE EFFECT OF WORK-BASED LEARNING ON ENTREPRENEURIAL INSIGHTS

Abstract

This study was aimed at determining the effectiveness of work-based learning on entrepreneurial insight. This study used an ex-post facto correlation approach. The subjects of the study were 315 of the 2nd and 3rd grade of junior high school students in Makassar. The variables that were examined in this study are (1) exogenous variables that include employment counseling, job interest and mastery of technology; (2) variables covering work appreciation and satisfaction of learning; and (3) an endogenous variable which is the entrepreneurial insight. The instruments used were questionnaire and documentation. The instruments were validated using content validity and construct validity. While the content was validated using the Delphi technique that involves peers, experts, and construct validities combined with Confirmatory Factor Analysis (CFA). Structural Equation Modelling (SEM) was used to analyze of the effect of work-based learning towards entrepreneurial insight. The results show that; first, work-based learning model is able to improve the students' entrepreneurial insight significantly: second, vocational guidance, employment interests of technological mastery, appreciation of work, and the satisfaction of learning variables successfully enhance the students' entrepreneurial insight significantly.

Keywords: *work-based learning, entrepreneurial insight*

PENDAHULUAN

Kemampuan wirausaha lulusan sekolah menengah sampai pendidikan tinggi di Indonesia masih rendah, hal ini terlihat dari tingginya pengangguran lulusan sekolah menengah sampai pendidikan tinggi. Data BPS pada bulan Agustus 2014 menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2014 sebesar 5,94 persen meningkat 0,24 persen dibanding TPT Februari 2014 menjadi 5,70 persen, penduduk yang bekerja masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD ke bawah, yakni sebesar 47,07 persen, dibanding lulusan pendidikan sarjana yang bekerja hanya sebesar 7,21 persen (Yunas, 2014). Hal ini menunjukkan pe-ngangguran tersebut didominasi lulusan sekolah menengah hingga pendidikan tinggi.

Fenomena lain adalah rendahnya minat dan kemampuan untuk menciptakan usaha sendiri atau berwirausaha sekolah menengah sampai pendidikan tinggi, hal ini terlihat dari sangat tingginya ketergantungan untuk menjadi pegawai negeri (PNS). Menurut Mulyatiningsih (2015) kasus-kasus yang sering terjadi di kelas misalnya, siswa memiliki motivasi rendah, tidak memiliki mindset untuk berwirausaha, kurang gemar membaca, perilaku kurang sopan, prestasi belajar rendah, dan memiliki masalah pribadi.

Kondisi tersebut perlu mendapat perhatian, yaitu dengan memilih model pembelajaran yang tepat diterapkan di kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah tersebut adalah pembelajaran berbasis kerja yang dapat membangun wawasan wirausaha. Proses pembelajaran berbasis kerja diharapkan memberikan pengalaman bagi siswa tentang proses membuat produk sampai menghasilkan uang.

Pembelajaran berbasis kerja yang diterapkan melalui langkah-langkah:

konstruksi minat kerja; produksi; akses kemajuan, memproses dan klarifikasi; pemaknaan hasil kerja; pameran dan penjualan; serta refleksi. Pengalaman yang dicapai peserta didik setelah melaksanakan enam langkah tersebut adalah tumbuhnya: minat kerja, penguasaan teknologi, apresiasi kerja, wawasan wirausaha, dan kepuasan belajar.

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan sikap anak, seperti: lingkungan keluarga; bimbingan kerja keluarga; pekerjaan orang tua, dan lingkungan tempat tinggal. Faktor tersebut oleh Kusuma, Sutadji, & Tuwoso (2014) disebut sebagai faktor internal dan eksternal yang menunjang proses pembelajaran untuk menumbuhkan wawasan berwirausaha. Proses pembelajaran berbasis kerja yang diintegrasikan dalam pelajaran keterampilan di sekolah, melibatkan variabel bimbingan kerja keluarga dalam penelitian, yang dapat mempengaruhi terjadinya proses kristalisasi nilai-nilai wirausaha yang melekat pada diri peserta didik.

Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat belajar yang diimbangi dengan motivasi merupakan kondisi psikis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, yang berarti pula mendorong seseorang untuk belajar. Ketika murid dapat mengaitkan isi dari mata pelajaran akademik dengan pengalaman mereka sendiri, mereka menemukan makna, dan makna memberi mereka alasan untuk belajar (Johnson, 2007, p. 91). Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa minat kerja dapat ditumbuhkan melalui proses

pembelajaran berbasis kerja. Langkah pembelajaran berbasis kerja yang proses pembelajarannya terpusat pada siswa, diharapkan dapat menumbuhkan minat kerja dan secara langsung dapat membantu siswa dalam menentukan pilihan sekolah lanjutan selepas SMP.

Penguasaan teknologi sangat penting guna mempermudah pelaksanaan pekerjaan dan meningkatkan hasil kerja, maka manusia menerapkan instrumen yang kemudian dikenal sebagai teknologi, agar proses nilai tambah sesuatu dapat berlaku efektif dan efisien (Besari, 2008, p. 9). Pada proses belajar mengajar, penerapan teknologi telah digunakan, seperti: perangkat keras (komputer, perangkat genggam, printer, kamera digital), perangkat lunak (pemrograman kelas, produktivitas perangkat lunak), peralatan praktik (alat-alat laboratorium), dan media (*internet* dan *video conference*).

Jejaring sosial dapat digunakan sebagai pilihan untuk mengatasi persoalan inklusif pendidikan (Walsh & Baynton, 2012, p. 148). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran berbasis kerja yang dikaji adalah bagaimana siswa menguasai penggunaan peralatan ketika praktik. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka penggunaan teknologi dalam pembelajaran wirausaha yang dikaji adalah bagaimana siswa menguasai penggunaan peralatan ketika praktik. Pada pembelajaran wirausaha penggunaan teknologi meliputi aspek pengetahuan siswa tentang peralatan, keterampilan menggunakan dan cara pemeliharaan.

Apresiasi diartikan sebagai perhatian dan kesadaran terhadap nilai-nilai atau penilaian terhadap sesuatu. Jadi apresiasi kerja adalah perhatian dan kesadaran terhadap pekerjaan (Suharso & Retnoningsih, 2005, p. 50). Menurut Syah (2006, p. 121) apresiasi berarti suatu pertimbangan (*judgement*) mengenai

arti penting atau nilai sesuatu. Dalam penerapannya apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda, baik abstrak maupun konkret yang memiliki nilai luhur. Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang umumnya ditujukan pada karya-karya seni, teknik dan sebagainya.

Brophy (2008, p. 132) menyatakan bahwa pengajaran terhadap apresiasi memerlukan jaminan bahwa pelajaran apa yang bermanfaat diajarkan, menjelaskan nilai dan isinya dan memperagakan aplikasi-aplikasinya, dan memberikan bantuan belajar (*scaffolding*) dengan melibatkan para siswa di dalam aktivitas yang membiarkan mereka untuk mengalami usaha yang bernilai. Aktivitas pembelajaran dan penerapan nilai seringkali dipengaruhi oleh modernisasi teknologi (Baron, 2011, p. 11).

Pembelajaran praktik keterampilan dengan penanaman nilai kerja, diharapkan siswa mengapresiasi terhadap hasil kerjanya, melalui penerapan nilai-nilai kerja, kesadaran bekerja, keindahan, kerapian, kualitas, mengapresiasi produk agar memiliki harga jual tinggi, penghargaan terhadap hasil kerja dan sebagainya. Kemampuan kerja juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosi yang didukung oleh pemahaman emosi, pengendalian diri, dan pengolahan emosi (Mangkunegara & Puspitasari, 2015). Salah satu yang dapat dilakukan adalah menanamkan nilai wirausaha karena pendidikan atau pembelajaran harus memberikan stimulus ekonomi (Okocha, 2009, p. 82). Wagiran, Munadi, & Widodo (2014) menyarankan agar lembaga pendidikan harus mempersiapkan siswa dengan watak kemandirian, salah satunya adalah berwirausaha.

Wawasan berwirausaha adalah pandangan atau konsepsi seseorang terhadap

nilai-nilai wirausaha yang sering juga diartikan sebagai *entrepreneur* (Alma, 2009, p. 22). Zimmerer & Scarborough (2005, p. 3) mengungkapkan bahwa wirausaha (*entrepreneur*) yaitu seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan menghadapi resiko dan ketidakpastian yang bertujuan untuk mencapai profit dan pertumbuhan dengan mengidentifikasi peluang serta memberdayakan sumber daya yang dimiliki.

Veerabhadrapa (2009, p. 96) menggambarkan wirausaha sebagai seseorang yang mencoba menciptakan yang baru, mengorganisir produksi, mengambil resiko dan menangani ekonomi perusahaan yang tidak pasti. Sugiharsono, Lestari, & Sagoro (2014) menyatakan bahwa kecakapan berwirausaha merupakan salah satu dari kecakapan hidup (*life skill*) dari sejumlah keterampilan yang ada.

Kewirausahaan adalah disiplin ilmu yang dapat dipelajari (Zimmerer & Scarborough, 2005, p. 6) lebih lanjut mengungkapkan bahwa kewirausahaan adalah hasil dari disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memanfaatkan peluang pasar. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mengembangkan gagasan baru atau cara-cara baru untuk melihat masalah dan peluang. Sedangkan inovasi diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan solusi kreatif dalam rangka memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang untuk kelangsungan hidup. Ide kreatif akan muncul apabila wirausaha memiliki pengalaman dan memikirkan sesuatu yang baru.

Veerabhadrapa (2009, p. 97) ciri-ciri wirausaha adalah inisiatif, mempunyai kesempatan, ketekunan, mengumpulkan informasi, konsen pada kualitas kerja, komitmen dengan kewajiban, efisiensi, perencanaan, mengatasi masalah, percaya diri,

berpengalaman, menerima kritik, persuasif, menggunakan strategi pengaruh, ketegasan, monitoring, kepercayaan, konsen terhadap kesejahteraan pekerja, hubungan personal, ekspansi sesuai model, dan membangun kesan produk. Pengembangan sikap dan hubungan pribadi akan berpengaruh pada pengembangan masyarakat (Husák & Vulkánová, 2011, p. 77).

Model pembelajaran berbasis kerja yang dikembangkan menyelaraskan dengan pencapaian ciri-ciri dan karakteristik wirausaha sukses tersebut, sehingga materi yang diberikan menyesuaikan dengan kondisi realitas yang akan dituju oleh siswa nantinya saat mereka berusaha menjadi wirausaha. Bimbingan kerja dalam keluarga sangat penting membangun kreativitas anak. Wirausaha cenderung untuk memiliki para ayah yang kerja mandiri, banyak dari mereka yang usahawan sendiri. Banyak juga mempunyai para ibu sebagai usahawan. Keluarga, terutama sekali ayah atau ibu, memainkan suatu peran yang paling penting di dalam menetapkan keinginan dan kreativitas wirausaha sebagai suatu alur karir.

Studi tentang keluarga dan sejarah hidup mendukung asumsi bahwa tipe pilihan kerja pada beberapa tingkatan konsisten dengan tipe masing-masing orang. Lingkungan keluarga yang merupakan tempat pendidikan bagi anak oleh orang tua akan lebih banyak memberikan pengaruh terhadap karakter anak, termasuk minat kerja, penguasaan teknologi, apresiasi kerja, dan wawasan wirausaha.

Hal ini menguatkan bahwa bimbingan kerja sangat menentukan sikap anak terhadap karir anaknya, baik terhadap minat bidang pendidikan maupun pilihan kejuruan atau kerja. Kepuasan belajar dapat diartikan sebagai perasaan yang dimiliki siswa berkaitan dengan proses belajar yang telah dilaluinya. Perasaan tersebut

didasarkan pada persepsi individual terhadap perbedaan antara apa yang diharapkan sebagai imbalan yang adil dari pekerjaan dengan apa yang sebenarnya diperoleh (Newbby, 1999, p. 7).

Kepuasan sering dihubungkan dengan kualitas harapan, jika kualitas melebihi harapan maka persepsi kepuasan tinggi, sebaliknya maka persepsi kepuasan rendah (Nganmini, 2006). Aspek pemenuhan harapan dapat memuaskan pembelajaran yang telah diterima peserta didik. Teori harapan (*expectation theory*) mengatakan kuatnya kecenderungan untuk bertindak dalam suatu cara tertentu bergantung pada kekuatan sesuatu pengharapan bahwa tindakan itu akan diikuti oleh suatu keluaran tertentu dan pada daya tarik dari keluaran tersebut bagi individu itu (Robbins & Judge, 2009, p. 185). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kepuasan sebagai suatu konsekuensi yang dipengaruhi banyak faktor.

METODE

Penelitian ini menggunakan *Ex-post Facto* dengan pendekatan korelasional. Subyek dalam penelitian adalah siswa Kelas 2 dan Kelas 3 SMP Negeri di Kota Makassar, berjumlah 315 Orang. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu (1) variabel *eksogenous* yang meliputi bimbingan kerja, minat kerja dan penguasaan teknologi; (2) variabel antara yang meliputi apresiasi kerja dan kepuasan belajar; dan (3) variabel *endogenous* adalah wawasan wirausaha.

Metode pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah angket respon siswa. Validitas instrumen melalui validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi melalui teknik Delphi yang melibatkan teman sejawat, pakar, dan validitas konstruk dengan *Confirmatory*

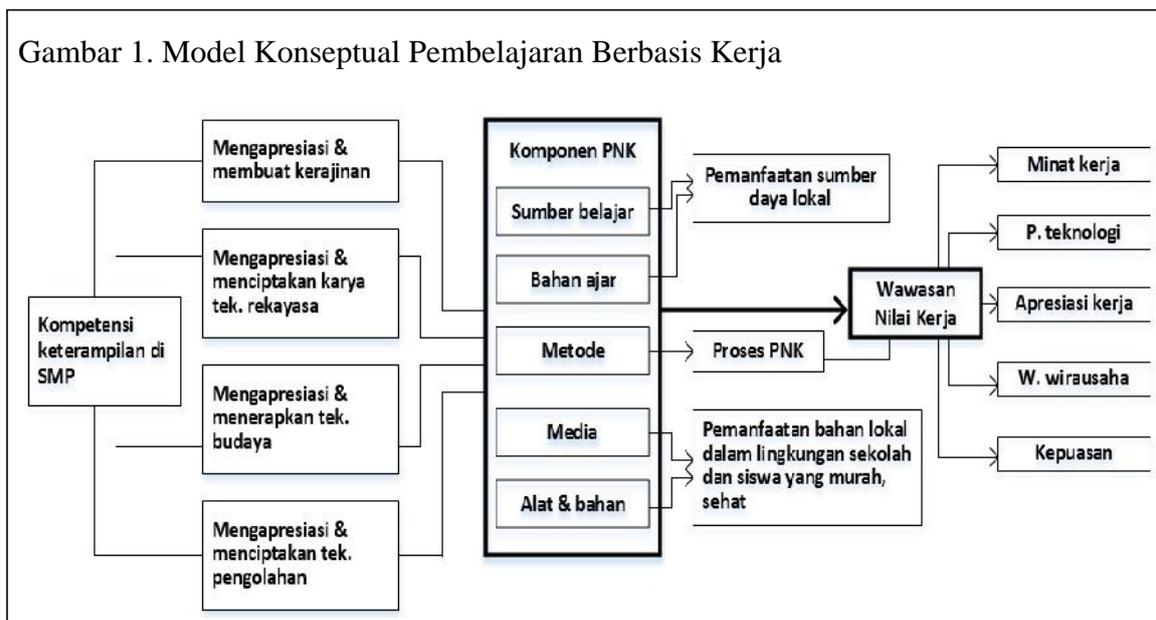
Factor Analysis (CFA). Hasil analisis item instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid, karena memenuhi syarat muatan faktor (*loading factor*) $< 0,4$, dan nilai *t* valuesnya $> 1,96$, sehingga indikator valid dan layak digunakan Jöreskog & Sörbom (1996: 124). Reliabilitas instrumen dihitung melalui koefisien Cronbach's alpha (Allen & Yen, 1979, p. 79). Hasil reliabilitas semua indikator diperoleh $> 0,70$ yang menandakan reliabel (Nunnally, 1978, p. 230). Pengaruh model pembelajaran berbasis kerja terhadap wawasan wirausaha diuji dengan analisis SEM.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model konseptual pembelajaran berbasis kerja digambarkan dari teori dan kompetensi mapel prakarya SMP, kemudian dikembangkan metode pembelajaran berbasis kerja dengan enam langkah proses. Model konseptual yang dikembangkan diperoleh dari kompetensi kurikulum keterampilan SMP, dan pemetaan teori-teori pada kajian teoritik. Dari model konseptual tersebut peneliti berpijak dalam merencanakan pengembangan model pembelajaran berbasis kerja. Aspek yang dikembangkan adalah metode pembelajaran yang didesain melalui langkah-langkah tertentu yang dapat menanamkan nilai kerja. Model konseptual disajikan pada Gambar 1.

Model struktural pembelajaran berbasis kerja dibangun dari dimensi-dimensi bimbingan kerja, minat kerja, penguasaan teknologi, apresiasi kerja, wawasan wirausaha, dan kepuasan belajar. Setiap dimensi tercakup di dalamnya indikator-indikator yang terdiri dari: (1) dimensi bimbingan kerja terdapat 9 indikator; (2) minat kerja terdapat 6 indikator; (3) penguasaan teknologi terdapat 8 indikator; (4) apresiasi kerja terdapat 7

Gambar 1. Model Konseptual Pembelajaran Berbasis Kerja



indikator; (5) wawasan wirausaha terdapat 11 indikator; dan (6) kepuasan belajar terdapat 7 indikator.

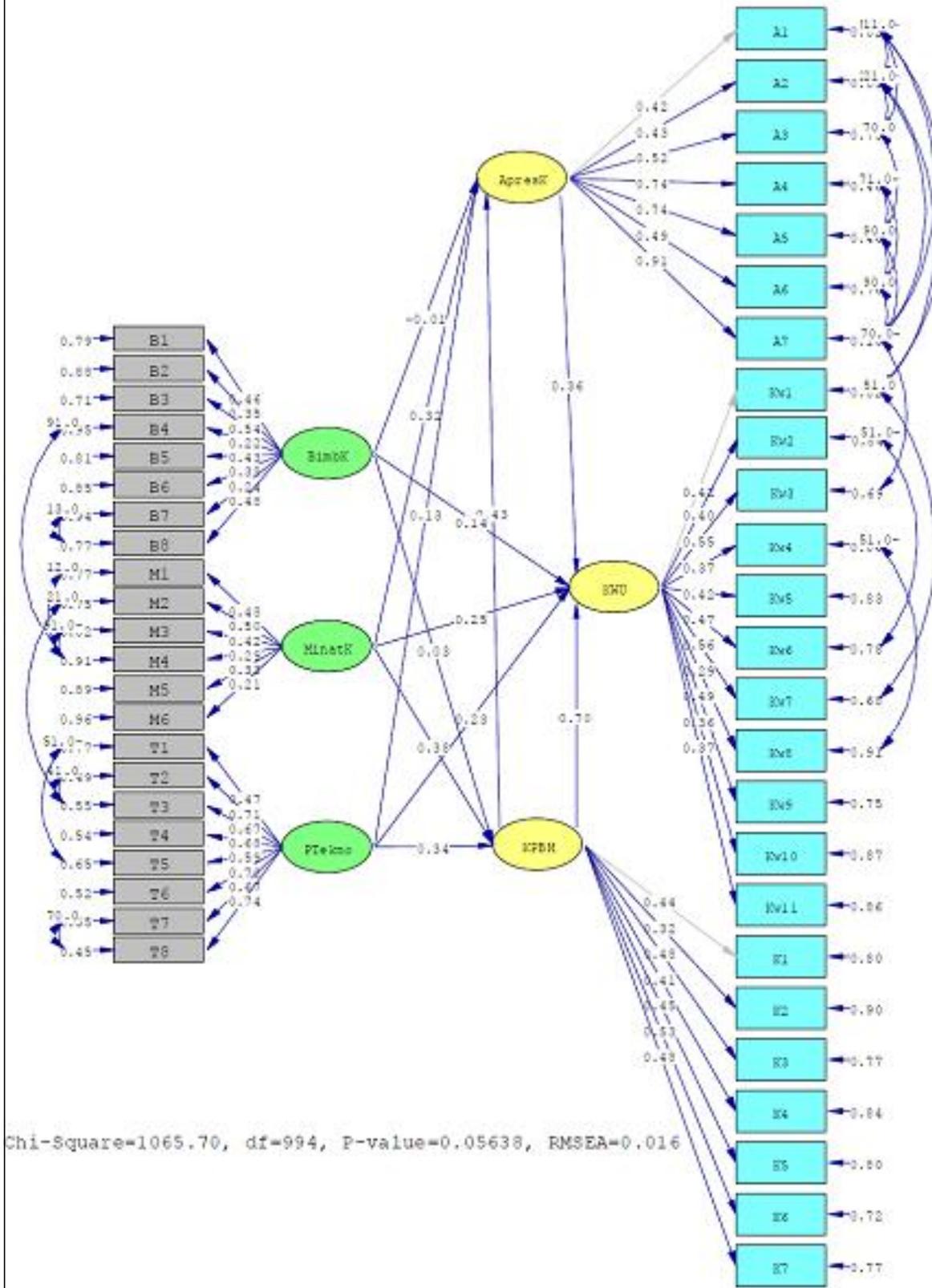
Variabel *eksogenous* dan variabel antara digambarkan dapat membangun variabel *endogenous*. Model struktural dalam penelitian ini menempatkan dimensi bimbingan kerja, minat kerja dan penguasaan teknologi sebagai variabel *eksogenous*. Dimensi apresiasi kerja dan kepuasan belajar sebagai variabel antara, dan dimensi wawasan wirausaha sebagai variabel *endogenous*.

Bimbingan kerja, minat kerja, dan penguasaan teknologi digambarkan dapat membangun apresiasi kerja, dan kepuasan belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran berbasis kerja. Wawasan wirausaha yang diharapkan dicapai pembelajaran berbasis kerja adalah bahwa sesuatu yang dihasilkan dari bekerja dapat dijadikan uang sebagai makna dari nilai-nilai bekerja yang harus ditanamkan sejak dini pada siswa SMP yang direpresentasikan variabel wawasan wirausaha.

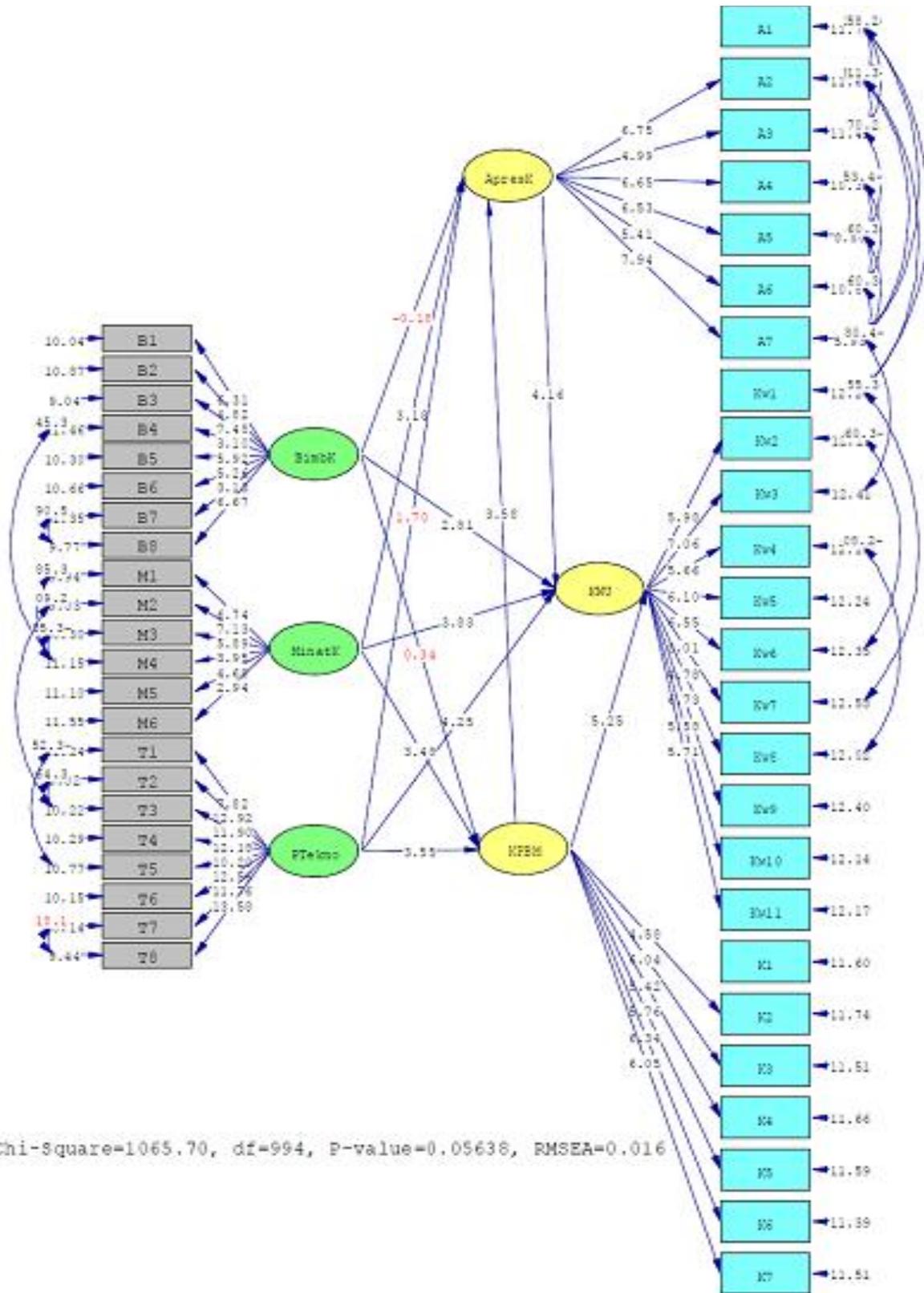
Untuk mengetahui pengaruh variabel eksogenous terhadap variabel antara dan variabel endogenous digunakan analisis model persamaan struktural *SEM*. Gambar 2 dan 3 adalah hasil analisis *SEM* yang menampilkan hubungan antara variabel, dimana hubungan yang mempunyai nilai $t (< 1,96)$ menunjukkan hubungan yang tidak signifikan, sedangkan nilai $t (> 1,96)$ menunjukkan hubungan yang signifikan. Analisis hubungan antar variabel *eksogenous*, variabel antara, dan variabel *endogenous* selengkapnya dijelaskan sebagai berikut.

Variabel bimbingan kerja yang dalam penelitian ini direpresentasikan oleh kebiasaan kerja di rumah terbukti mampu menjelaskan wawasan wirausaha siswa secara signifikan, hal ini ditunjukkan dari hasil $t\text{-test} = 2,81 > t\text{-tabel} (1,96)$. Koefisiennya sebesar 0,14 menunjukkan wawasan wirausaha dapat dibangun oleh bimbingan kerja sebesar $0,14^2 = 1,96\%$. Sebaliknya bimbingan kerja tidak dapat menumbuhkan apresiasi kerja siswa, dengan $t\text{-test} 0,18$. Koefisien sebesar -0,01

Gambar 2. Standardized Solution Pembelajaran Berbasis Kerja



Gambar 3. *T-Values* Pembelajaran Berbasis Kerja



yang menunjukkan bahwa apresiasi kerja hanya dapat dibangun oleh bimbingan kerja sebesar 0,01% (sangat kecil). Demikian pula dengan bimbingan kerja tidak dapat menumbuhkan kepuasan belajar siswa, dengan *t-test* 0.34.

Koefesien sebesar 0,03 yang menunjukkan bahwa kepuasan belajar hanya dapat dibangun oleh bimbingan kerja sebesar 0,09%. Hasil tersebut membuktikan bahwa variabel eksogenous bimbingan kerja yang direpresentasikan sebagai pelibatan anak bekerja di rumah seperti; menyapu halaman, mengepel lantai, membersihkan kamar mandi, membantu memasak, membeli keperluan di toko, atau membantu kerja produktif lainnya, terbukti secara signifikan dapat membangun wawasan wirausaha anak.

Minat kerja adalah rasa suka dan ketertarikan terhadap suatu keterampilan yang direpresentasikan melalui kegiatan praktik. Variabel *eksogenous* minat kerja dapat menumbuhkan apresiasi kerja siswa secara signifikan, hal ini dilihat ditunjukkan dari hasil *t-test* sebesar 3,18. Koefesiennya sebesar 0,32 menunjukkan bahwa apresiasi kerja dapat dibangun oleh minat kerja sebesar 10,24%. Variabel *eksogenous* minat kerja juga dapat menumbuhkan wawasan wirausaha siswa secara signifikan, hal ini dilihat ditunjukkan dari hasil *t-test* sebesar 2,81; dengan koefesien sebesar 0,25 yang menunjukkan bahwa wawasan wirausaha dapat dibangun oleh minat kerja sebesar 6,25%. Selain itu variabel *eksogenous* minat kerja dapat menumbuhkan kepuasan belajar siswa secara signifikan, hal ini dilihat ditunjukkan dari hasil *t-test* sebesar 3,48; dengan koefesien sebesar 0,38 menunjukkan bahwa kepuasan belajar praktik dapat dibangun oleh minat kerja sebesar 14,44%.

Penguasaan teknologi yang direpresentasikan oleh kecakapan siswa dalam

menggunakan peralatan praktik. Variabel *eksogenous* penguasaan teknologi dapat menumbuhkan wawasan wirausaha siswa secara signifikan, hal ini dilihat dari hasil *t-test* sebesar 4,25. Koefesiennya sebesar 0,23 menunjukkan bahwa wawasan wirausaha dapat dibangun oleh penguasaan teknologi sebesar 5,29%. Selain itu variabel *eksogenous* penguasaan teknologi dapat menumbuhkan kepuasan belajar praktik siswa secara signifikan, dengan *t-test* 3,55; dengan koefesien sebesar 0,34 yang menunjukkan kepuasan belajar praktik siswa dapat dibangun oleh penguasaan teknologi siswa sebesar 11,56%. Namun variabel *eksogenous* penguasaan teknologi tidak dapat menumbuhkan apresiasi kerja siswa secara signifikan, dengan *t-test* 1,70; dengan koefesien sebesar 0,13 yang menunjukkan apresiasi kerja hanya dapat dibangun oleh penguasaan teknologi siswa sebesar 1,69%.

Apresiasi kerja yang direpresentasikan oleh kesadaran dan penghargaan terhadap hasil praktik atau benda yang telah dihasilkan. Variabel *endogenous* apresiasi kerja dapat menumbuhkan wawasan wirausaha siswa secara signifikan, hal ini dilihat dari hasil *t-test* 4,16. Koefesiennya sebesar 0,36 menunjukkan bahwa wawasan wirausaha dapat dibangun oleh apresiasi kerja siswa sebesar 12,96%. Hasil tersebut membuktikan bahwa apresiasi kerja yang dibangun oleh minat kerja dapat menumbuhkan wawasan wirausaha siswa secara signifikan dengan kontribusi sebesar 12,96%.

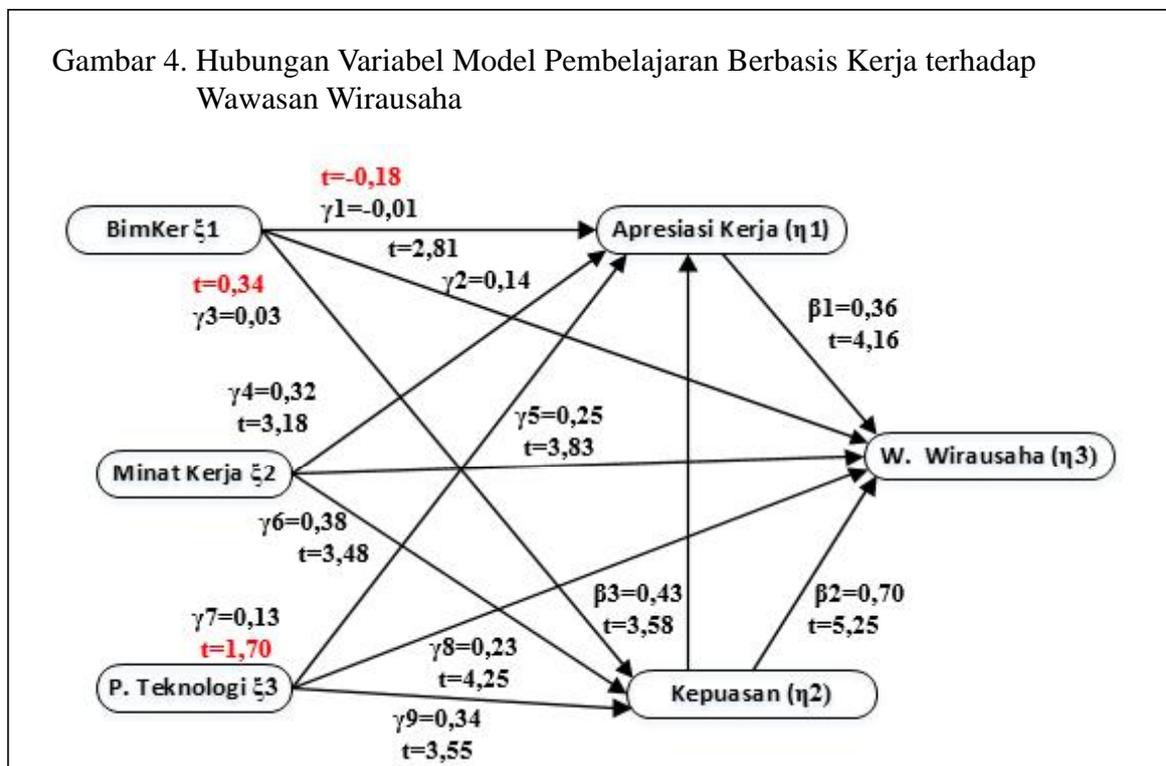
Kepuasan belajar praktik yang direpresentasikan oleh perasaan yang diterima siswa berkaitan dengan tingkat pemenuhan kebutuhan belajar praktik pembelajaran berbasis kerja. Variabel *endogenous* kepuasan belajar praktik dapat menumbuhkan wawasan wirausaha siswa secara signifikan, hal ini dilihat dari

hasil *t-test* 5,25. Koefesienya sebesar 0,70 menunjukkan bahwa wawasan wirausaha dapat dibangun oleh kepuasan belajar praktik siswa sebesar 49%. Selain itu kepuasan belajar praktik dapat menumbuhkan apresiasi kerja siswa secara signifikan, hal ini dilihat dari hasil *t-test* 3,58. Koefesienya sebesar 0,43 menunjukkan bahwa apresiasi kerja dapat dibangun oleh kepuasan belajar praktik siswa sebesar 18,49%.

Wawasan wirausaha sebagai variabel *endogenous* yang direpresentasikan sebagai produk akhir dari penanaman nilai kerja. Siswa yang telah melalui pengalaman-pengalaman dalam belajar, dapat memperoleh makna ‘bahwa bekerja itu dapat menghasilkan uang untuk kehidupan’. Produk yang telah dihasilkan belum cukup memberi makna bagi siswa, jika produk tersebut belum dapat dijual atau tidak laku dijual. Berkaitan dengan hubungan antar variabel yang menempatkan nilai

kerja sebagai fokus wawasan wirausaha, merupakan pendekatan baru dalam menginovasi pembelajaran keterampilan melalui model pembelajaran berbasis kerja, maka hasil wawasan wirausaha yang dibangun oleh bimbingan kerja, minat kerja, penguasaan teknologi, apresiasi kerja, dan kepuasan belajar ini secara signifikan ‘dapat ditumbuhkan pada peserta didik’. Hal ini dapat dilihat bahwa secara keseluruhan semua variabel yang dikaji dalam model pembelajaran berbasis kerja mampu memberikan kontribusi terhadap wawasan wirausaha sebesar 75,46%.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan variabel endogen wawasan wirausaha dibangun secara signifikan oleh tiga variabel *eksogenous*, yaitu: bimbingan kerja, minat kerja dan penguasaan teknologi, demikian pula variabel antara apresiasi kerja dan kepuasan belajar dapat menumbuhkan variabel *endogenous* wawasan wirausaha secara signifikan.



Berarti model pembelajaran berbasis kerja dapat menjadi alternatif untuk menanamkan wawasan wirausaha.

Tahapan proses model pembelajaran berbasis kerja yang diterapkan dalam skenario pembelajaran, dapat menumbuhkan atau memberikan pengaruh terhadap variabel wawasan wirausaha siswa SMP. Dalam model pembelajaran berbasis kerja faktor bimbingan kerja yang direpresentasikan oleh peran orang tua yang melibatkan anak bekerja di rumah, adalah sebagai salah satu variabel yang dapat mempengaruhi wawasan wirausaha.

Gambar 4 menunjukkan hasil analisis SEM yang menampilkan hubungan antara variabel. Variabel model pembelajaran berbasis kerja dapat dibangun oleh beberapa variabel secara signifikan. Variabel bimbingan kerja yang direpresentasikan dengan pelibatan anak bekerja di rumah, dapat membangun wawasan wirausaha secara signifikan dengan kontribusi sebesar 1,96%. Variabel minat kerja dapat membangun wawasan wirausaha secara signifikan dengan kontribusi sebesar 6,25%. Variabel penguasaan teknologi dapat membangun wawasan wirausaha secara signifikan dengan kontribusi sebesar 5,29%. Variabel apresiasi kerja dapat membangun wawasan wirausaha secara signifikan, dengan kontribusi sebesar 12,96%. Sementara variabel kepuasan belajar dapat membangun wawasan wirausaha sebesar 49%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa untuk menumbuhkan wawasan wirausaha bagi siswa SMP, harus dimulai dengan menanamkan nilai-nilai bekerja yang dikonstruksi lewat model 6 langkah skenario pembelajaran yaitu: konstruksi minat kerja, produksi, mengklarifikasi, pemaknaan hasil kerja, pameran dan penjualan, serta refleksi. Hasil ini sekaligus merekomendasikan penggunaan model pembelajaran berbasis kerja sebagai salah satu metode pendekatan

dalam menanamkan wawasan wirausaha bagi anak sejak usia dini, khususnya siswa SMP.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut: *pertama*, model pembelajaran berbasis kerja dapat menumbuhkan wawasan wirausaha siswa secara signifikan. *Kedua*, variabel bimbingan kerja dapat membangun wawasan wirausaha siswa secara signifikan ($t\text{-test} = 2,81 > t\text{-tabel} = 1,96$) dengan kontribusi sebesar 1,96%. *Ketiga*, variabel minat kerja dapat membangun wawasan wirausaha siswa secara signifikan ($t\text{-test} = 2,81 > t\text{-tabel} = 1,96$) dengan kontribusi sebesar 6,25%. *Keempat*, variabel penguasaan teknologi dapat membangun wawasan wirausaha siswa secara signifikan ($t\text{-test} = 4,25 > t\text{-tabel} = 1,96$) dengan kontribusi sebesar 5,29%. *Kelima*, variabel apresiasi kerja dapat membangun wawasan wirausaha siswa secara signifikan ($t\text{-test} = 4,16 > t\text{-tabel} = 1,96$) dengan kontribusi sebesar 12,96%. *Keenam*, variabel kepuasan belajar dapat membangun wawasan wirausaha siswa secara signifikan ($t\text{-test} = 5,25 > t\text{-tabel} = 1,96$) dengan kontribusi sebesar 49%.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, M. J., & Yen, W. M. (1979). *Introduction to measurement theory*. Belmont, California: Wadsworth, Inc.
- Alma, B. (2009). *Kewirausahaan*. Alfabeta: Jakarta.
- Baron, S. 2011. *Workplace Learning: Subjectives Motives and Supervisor Support Matter*. Jerman: Verlag.
- Besari, M. S. (2008). *Teknologi di nusantara. 40 abad hambatan inovasi*. Jakarta: Selemba Teknika.

- Brophy, J. (2008). Developing students' appreciation for what is taught in school. *Educational Psychologist*, 43(3), 132-141.
- Husák, J., & Vulkánová, M. (2011). Preferences of potential applicants for university education and the learning economy. *ERIES Journal*, 4(2), 77-88.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual teaching & learning*. (Terj.: Ibnu Setiawan). California: Corwin Press, Inc.
- Jöreskog, K. G., & Sörbom, D. (1996). *Lisrel 8: User's reference guide*. Chicago: Scientific Software International.
- Kusuma, F. I., Sutadji, E., & Tuwoso. (2014). Kontribusi dukungan orangtua, penguasaan pengetahuan dasar, dan motivasi berprestasi terhadap pencapaian kompetensi kejuruan. *Jurnal Kependidikan*, 44(1), 1-14.
- Mangkunegara, A. A. A. P., & Puspitasari, M. (2015). Kecerdasan emosi, stres kerja, dan kinerja guru SMA. *Jurnal Kependidikan*, 45(2), 142-155.
- Mulyatiningsih, E. (2015). Analisis potensi dan kendala teacherpreneur di SMK. *Jurnal Kependidikan*, 45(1), 63-75.
- Newbby, J. E. (1999). Job satisfaction of middle school principles in Virginia. (Doctoral dissertation, Virginia Polytechnic Institute and State University).
- Nganmini, G. B. (2006, September). *Exploratory study of satisfaction and perceived quality applied to e-learning*. eQuality Final Seminar Report, Szczecin University of Technology.
- Nunnally, J. C. (1978). *Psychometric theory* (2nd ed.). New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Limited.
- Okocha, M. (2009). Parental attitudes towards vocational education: implication for counseling. *Edo Journal of Conseling*, 2(1), 81-89.
- Robbins, P. S., & Judge, A. T. (2009). *Organizational behavior*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Suharso, & Retnoningsih, A. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Syah, M. 2006. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset.
- Veerabhadrapa, H. (2009). *Management and entrepreneurship*. New Delhi: New Age International (P) Limited, Publishers.
- Walsh, C. A., & Baynton, M. (2012). Distance education in social work: An evaluation of an undergraduate course on family violence. *International Journal of Higher Education*, 1(1), 148-159.
- Yunas. (12 Januari 2014). Sebanyak 3,5 juta orang kehilangan pekerjaan. Di-unduh dari <http://www.zonalima.com/>
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2005). *Essential of entrepreneurship and small business management*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Sugiharsono, Lestari, B., & Sagoro, E. M. (2014). Implementasi pendidikan kewirausahaan di SMA dan SMK menyongsong implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 44(1), 64-72.
- Wagiran, Munadi, S., & Widodo, S. F. A. (2014). Pengembangan model penguatan soft skills dalam mewujudkan calon guru kejuruan profesional berkarakter. *Jurnal Kependidikan*, 44(1), 92-102.